

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP
PENGUNAAN HANDPHONE OLEH SISWA DI SMA
IPEMBANGUNAN KOTA PADANG**

Juwanto

Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

e-mail:

mrjuanto1510@gmail.com

Abstract

The existence of advanced technology contributes greatly to human life, especially in communication and information that greatly helps students to find and add information, so that students are no longer poor in the information obtained. Mobile phone is a communication tool that is very important in everyday life whose existence is no stranger to all circles, especially among adolescents. Various facilities have been created as a form of increasingly advanced technology that exists today. This study used descriptive qualitative research method aimed at describing the role of the guidance and counseling teacher on the use of mobile phones by students in SMA Pembangunan Padang. The data source in this study were the guidance and counseling teacher and the students of SMA Pembangunan Bengkulu. The data collection technique was done through interview, observation and documentation. These were done to obtain complete data. Data analysis techniques in data reduction, presentation of data descriptions, and drawing conclusions. This process continues throughout the research until the data is collected.

The results of this study can be concluded that; 1) In general, BK teachers have implemented a good service program, this can be seen from the pattern of guidance and counseling teachers that have led to the annual program that has been prepared. 2) Need a strategic step in service development. So it has a curative function which is to provide healing for students who have a negative tendency to use the user's cellphone. 3) The pattern of guidance and counseling teachers also with the preventive model is seen by the service participants provided through classical concepts with understanding content.

Keywords: *Role, Teacher Guidance and Counseling*

Abstrak

Keberadaan teknologi yang maju sangat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan manusia, terutama pada sarana komunikasi dan informasi yang sangat membantu siswa dalam mencari dan menambah informasi, sehingga siswa tidak lagi miskin akan informasi yang didapat. *Handphone* merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang keberadaannya tidak lagi asing pada seluruh kalangan, terutama pada kalangan para remaja. Berbagai sarana telah diciptakan sebagai bentuk semakin majunya teknologi yang ada saat sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan atau memaparkan peran guru Bimbingan dan konseling terhadap penggunaan *handphone* oleh siswa di SMA Pembangunan Kota Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa SMA Pembangunan Kota Bengkulu, teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap. Teknik analisis data yang di Reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga data terkumpul.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; 1) Secara umum Guru BK sudah melaksanakan program layanan dengan baik, hal ini terlihat dari pola yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah mengarah pada program tahunan yang telah disusun. 2) Perlu langkah strategis dalam pengembangan layanan. Sehingga memiliki fungsi kuratif yakni memberikan penyembuhan bagi siswa yang memiliki kecenderungan negative penggunaan *handpone* oleh siswa. 3) Pola yang dilakukan guru bimbingan dan konseling juga dengan model preventif hal ini terlihat dengan peserta layanan yang diberikan melalui konsep klasikal dengan konten pemahaman.

Kata Kunci: Peran, Guru Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan yang benar serta dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku akan menjadikan siswa-siswa mampu berfikir dengan jernih ketika siswa mulai menggunakan kemajuan teknologi dengan mengarah kepada hal yang bersifat negatif. Adanya kemajuan zaman yang juga didampingi dengan kecanggihan teknologi yang selalu berubah patut untuk sukuri, karena hal itu merupakan keberkahan dan kemudahan yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada umat manusia.

Keberadaan teknologi yang maju sangat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan manusia, terutama pada sarana komunikasi dan informasi yang sangat membantu siswa dalam mencari dan menambah informasi, sehingga siswa tidak lagi miskin akan informasi yang didapat. Pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi mempunyai tujuan masing-masing dalam pendidikan sesuai dengan karakteristiknya, khususnya pada tingkat SMA tujuan dari pendidikan adalah: a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan dirinya yang sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan seni, b) meningkatkan

kemampuan para siswa di sekolah sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Dalam UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke-Agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu dalam belajar harus terkandung Lima-i yakni: 1) dimensi tahu, dari tidak tahu menjadi tahu, 2) dimensi bisa, dari tidak bisa menjadi bisa 3) dimensi mau, dari tidak mau menjadi mau, 4) dimensi biasa, dari tidak biasa menjadi biasa, 5) dimensi ikhlas, dari tidak ikhlas menjadi ikhlas (Prayitno. 2011). Namun realita yang terjadi walaupun ada guru pembimbing di sekolah masing-masing dan sudah melaksanakan proses konseling tetapi masih banyak siswa yang menjadikan *handphone* bukan hanya sebagai sumber informasi dan alat komunikasi tetapi juga sebagai sumber untuk mencari sesuatu yang berbau porno, hal inilah yang menjadikan

makna yang ada pada teknologi menjadi hanya sebagai pencarian informasi yang masih sangat sederhana, padahal dengan adanya teknologi informasi justru menjadikan seseorang semakin tahu akan perkembangan yang ada, tidak hanya bersifat lokal, namun mampu untuk menjangkau lebih jauh lagi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA merupakan kelanjutan dari layanan bimbingan dan konseling di SMP. Dalam hal ini, Prayitno (1997) menyatakan bahwa “penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMA sepenuhnya memperhatikan karakteristik, tujuan pendidikan, kurikulum dan peserta didik”. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA tidaklah sama dengan layanan bimbingan dan konseling di SMP, perbedaan ini disebabkan oleh permasalahan yang mereka hadapi serta kadar kebutuhan yang berbeda pula. Gibson dan Mitchell (1995), yang mengemukakan bahwa “Siswa SMA lebih potensial untuk bermasalah seperti masalah penggunaan obat-obat terlarang, problem seks dan penyesuaian dengan teman sebaya serta lawan jenis”.

Data yang peneliti peroleh dari pihak Kepolisian POLRES Kota Padang berkenaan dengan dampak negatif yang timbul dari penggunaan *handphone* bagi remaja sungguh sangat mengejutkan,

terdapat 29 kasus tersangka dan 18 korban, yakni 15 kasus adalah kekerasan fisik, dan 14 lainnya adalah kasus pencabulan, seperti pemerkosaan, berhubungan badan diluar nikah baik yang dilakukan dengan pacarnya sendiri atau dengan kenalannya, 7 tersangka dilakukan oleh orang dewasa, dan 7 lainnya dilakukan oleh siswa atau pelajar, untuk korban sendiri semuanya adalah masih remaja, 10 orang bersetatus putus sekolah dan lainnya bersetatus masih sekolah baik SMP maupun SMA.

Penggunaan *handphone* yang keliru pada siswa memang sangat membahayakan, karena akan mampu merasuki kedalam diri peserta didik. Dari identifikasi pihak kepolisian untuk tersangka pada umumnya melakukan perbuatan karena merasa penasaran setelah melihat video porno yang tersimpan dalam *handphone* mereka, sehingga mereka ingin mempraktekkan secara nyata dengan lawan jenisnya, sedangkan untuk dilingkungan sekolah berkenaan dengan penggunaan *handphone*, permasalahan yang sering dihadapi oleh pihak sekolah adalah masih banyaknya siswa yang menggunakan *handphone* didalam lokal ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, seperti *sms-an*, *main game*, *facebook-an* yang tentunya sangat mengganggu dalam aktivitas belajar

siswa, hal ini juga sering dikeluhkan oleh guru-guru mata pelajaran. Adanya fitur yang semakin canggih dalam perangkat *handphone*, orang tidak harus hanya datang ke warnet, karena dengan kecanggihan *handphone* saat ini semua dengan mudah didapat, seperti *chatting* dan *facebook* dan akses lainnya, sehingga orang mampu menjalin pertemanan dengan orang jauh sekalipun lewat dunia maya. Bahkan baru-baru ini sering kita mendengar pelajar yang menjadi korban kekerasan, penipuan yang berawal melalui dunia maya yang kemudian sampai pada pertemuan lewat *handphone*. Menurut Puput, Haluan (Agustus 2011:13) mengemukakan “bahwa ada dua dampak yang timbul dalam dunia maya pada penggunaan *handphone* yakni dampak positif dan negatif”. Maraknya penggunaan *handphone* oleh siswa maka perlu adanya filter dan kontrol yang baik, dengan demikian maka bagaimana peran guru bimbingan dan konseling? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling terhadap penggunaan *handphone* oleh siswa di SMA Pembangunan Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Irawan

(1990: 60) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan atau memaparkan suatu hal seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data yang ada didalamnya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan *handphone* bagi siswa dan peranan guru bimbingan dan konseling. Lehman dalam Yusuf, (2005:83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif menurut Yusuf (2005:83) yaitu: 1) tentukan masalah dan rumuskan sub masalah secara jelas dan rinci, 2) rumuskan secara jelas tujuan yang akan dicapai, 3) lakukan penelaahan kepustakaan yang tepat dan benar, 4) rumuskan metodologi penelitian, 5) turun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data, 6) analisis data, penulisan laporan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa SMA Pembangunan Kota Bengkulu, teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, hal ini dilakukan untuk

memperoleh data secara lengkap. Teknik analisis data yang di Reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru BK merupakan aktualisasi dari tugas dan fungsinya untuk menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Indikator yang perlu untuk dilihat adalah peranan guru BK dalam penggunaan *handphone* bagi siswa melalui program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK berkenaan dengan layanan yang diberikan kepada siswa. Adapun pertanyaan tersebut, guru BK (NL), petikan wawancara sebagai berikut:

“secara umum kami selalu memberikan layanan-layanan terhadap siswa seperti bimbingan kelompok, perorangan, orientasi, penguasaan konten serta layanan informasi, yang dalam hal ini kami berbagi dengan guru BK yang lain, secara keseluruhan layanan Alhamdulillah sudah berjalan di sini”.

Hal senada juga disampaikan oleh RM yang mengatakan bahwa

“layanan dalam bimbingan dan konseling selalu berjalan,

kebetulan kami memang ada bertiga di SMA ini, dan kami memegang masing-masing kelas.dengan demikian kami memberikan secara berangsur layanan kepada siswa-siswa”.

Dari ungkapan yang disampaikan di atas dapatlah gambaran bahwa pelaksanaan layanan kepada siswa sudah berjalan sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Layanan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan yang ada pada siswa.

Lebih lanjut guru BK (RM) mengemukakan bahwa

“setiap layanan yang kami berikan, kami selalu berusaha menjadikan siswa lebih memaknai apa yang menjadi permasalahan”.

Selanjutnya guru BK SD mengemukakan bahwa

“handphone adalah sesuatu yang bukan barang baru lagi bagi sekolah-sekolah, adanya sisi positif dan negatif terhadap penggunaan handphone adalah hal resiko akan kemajuan teknologi, namun yang jadi masalah dalam hal ini adalah sisi negatifnya bagi siswa jika digunakan oleh siswa untuk hal yang memang sudah salah, karena saya sendiri menemukan siswa yang memang menggunakan handphone untuk bermain-main disaat belajar.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang dilakukan ketika siswa menggunakan *handphone* pada saat belajar, guru BK SD menjawab

“ teguran secara langsung bahwa hal itu tidak baik dilakukan karena

kondisi yang tidak tepat, karena itu saat saya masuk lokal saya memberitahukan bahwa tidak ada siswa yang bermain atau memegang handphone dan menonaktifkan”.

Sedangkan guru BK RM mengemukakan jika ada laporan guru lain yang mengeluh tingkah siswa dengan bermain *handphone* saat belajar, maka ia memanggil siswa tersebut dan memberikan pengarahan-pengarahan. Berkenaan dengan perilaku siswa dalam menggunakan *handphone* di sekolah (NL) mengemukakan bahwa:

“kami juga menemukan siswa yang berbagi jawaban saat ujian, serta adanya laporan-laporan yang datang banyak dari guru mata pelajaran yang mengeluhkan dengan perilaku siswa yang menggunakan handphone pada saat sedang menerangkan pelajaran di depan, bahkan pernah ada laporan dari siswa lain bahwa ada salahsatu siswa yang menyimpan video porno dalam handphone, namun dengan laporan demikian kami langsung menindak lanjuti dengan memanggil siswa untuk menyelesaikan masalah ini, namun kami tetap menjadikan siswa merasa nyaman dalam hal ini dan menjadikan BK bukan sebagai sesuatu yang ditakuti”.

Pertanyaan sama juga peneliti tujukan kepada guru BK RM, yang juga mengatakan bahwa

“kami mengakui memang sangat was-was tatkala teknologi handphone masuk area sekolah dan sudah menjadi kebutuhan siswa sehari-hari ketika siswa sebagai pengguna tidak mampu

menggunakan handphone pada jalur yang benar terlepas tentu ada sisi positifnya. Dan memang hal itu terjadi, ketika saya mengawas ujian dan masuk lokal, sebagian siswa menggunakan handphone untuk menyontek dan bermain-main handphone pada saat jam belajar, terkadang mereka sengaja membawa pen-cas handphone dari rumah, sehingga ketika habis batrai langsung di cas dalam lockal”.

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru BK ada kerjasama dengan guru mata pelajaran sehingga proses pelayanan tidak dilakukan secara tunggal. Pencapaian layanan yang baik merupakan proses yang tanggap terhadap masalah yang muncul dan perlu untuk diselesaikan, untuk di SMA X guru mata pelajaran memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang ada pada anak didiknya.

Pelayanan konseling yang ada di sekolah SMA tentunya sangat berbeda dengan yang ada di SD, karena pada masa SMA adalah berada pada tahap perkembangan remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian tentunya banyak gejala yang menandai masa perkembangan tersebut, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Prayitno & Amti (1999:305) bahwa Konselor di sekolah menengah

dituntut untuk memahami berbagai gejala yang secara potensial sering muncul itu dan cara penanganannya, seperti masalah mudamudi, masalah perkembangan seks, masalah sosial dan ekonomi, masa depan yang banyak muncul diantara para masa remaja.

Menurut Prayitno (2009:14) bahwa Harkat dan Martabat manusia (HMM) inilah yang benar-benar membedakan manusia dari makhluk lainnya diseluruh alam semesta, yaitu bahwa manusia adalah; 1) makhluk yang beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencintaannya, 3) makhluk yang paling tinggi derajatnya, 4) khalifah dimuka bumi, 5) pemilik hak asasi manusia (HAM).

Kemudian peneliti bertanya layanan yang sudah dilakukan terhadap siswa berkenaan dengan perkembangan teknologi informasi khususnya *handphone*, dari jawaban yang diperoleh, NL mengatakan bahwa

“layanan yang kami laksanakan berkenaan dengan teknologi informasi khususnya handphone sudah kami lakukan sebagai bentuk antisipasi siswa dengan timbulnya penggunaan handphone dengan negatif, seperti layanan informasi dan penguasaan konten, di sekolah kami ada jam khusus BK dari kelas satu sampai kelas tiga jadi kami memberikan layanan tersebut”.

Sedangkan guru BK SD mengatakan “secara umum antisipasi berkenaan dengan

teknologi informasi bagi siswa-siswa selalu kami sampaikan kepada siswa sebagai bentuk bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan pihak sekolah saja namun juga lingkungan yang keras diluar serta pergaulan juga sangat mempengaruhi. Sehingga kami berikan penjelasan-penjelasan dan arah kemana siswa bersikap dan berbuat dalam menggunakan *handphone*.

Hal senada juga disampaikan guru BK SD yang mengatakan “Kami Konselor juga merupakan seorang pendidik yang tentunya mempunyai tanggung jawab penuh atas siswa-siswa kedepan”. Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki *kepekaan* terhadap hal yang sangat membahayakan siswa jika siswa tidak cerdas dalam bersikap. Hal ini sejalan dengan manusia sebagai makhluk memiliki derajat tinggi dalam kehidupan yang perlu untuk dipertahankan dalam situasi pendidikan. Dijelaskan dalam Pokja Pengembangan & Peta Keilmuan Pendidikan DEPDIKNAS (2005) bahwa situasi pendidikan merupakan peristiwa relasi yang terjadi dengan unsur:

- a. Tujuan pendidikan merupakan komponen situasi pendidikan yang diturunkan dari tujuan kehidupan

manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia (HMM).

- b. Peserta didik adalah komponen situasi pendidikan yang berada pada posisi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pendidik adalah komponen situasi pendidikan yang berada pada posisi aktif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan pelaksana kegiatan pendidikan.
- d. Proses pembelajaran adalah komponen situasi pendidikan yang merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan substansi tertentu melalui berbagai suasana, cara dan media.

Selanjutnya peneliti menanyakan bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap layanan bimbingan dan konseling, guru BK RM mengemukakan bahwa “kami evaluasi mulai dari program harian, mingguan, bulanan semesteran dan tahunan, berkenaan dengan perombakan yang kami lakukan seperti perlu adanya pemberian layanan informasi dan penguasaan konten berkenaan dengan teknologi informasi (*handphone*) karena hal ini sangat perlu jadi kami lakukan hal itu”.

Pertanyaan yang sama juga ditujukan kepada guru NL yang mengatakan bahwa:

“Setiap persemester kami selalu melakukan evaluasi dengan guru BK yang lain dengan menggunakan AUM UMUM dan PTSDL dengan demikian maka akan dapat diketahui kekurangan dan masalah-masalah yang sedang dialami siswa sehingga kami dapat melakukan tindak lanjut dengan memberikan yang terbaik kepada siswa”.

Kemudian guru BK (SD) juga mengatakan bahwa “Kami memang belum mempunyai panduan dan program khusus, namun secara tidak langsung sudah kami lakukan, dengan demikian maka hal inilah yang menjadi kerja kami selanjutnya”. Dari petikan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengevaluasian sudah dilakukan dan sudah dikatakan baik dalam pelaksanaan layanan yang diberikan secara keseluruhan, namun masih belum sepenuhnya teraplikasikan dikarenakan belum ada program khusus berkenaan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga belum sepenuhnya siswa mendapatkan apa yang dilaksanakan guru BK.

Mengingat sedemikian pentingnya peran dan tanggung jawab seorang guru Pembimbing/ Konselor sekolah, maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan pendidikan formal,

kepribadian, latihan atau pengalaman khusus yang harus dimiliki konselor yaitu memiliki tingkat pendidikan universitas dalam psikologi atau sarjana muda ilmu psikologi atau sarjana lulusan bimbingan konseling. Seorang konselor juga dituntut untuk memiliki sikap-sikap dan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling agar sesuai dengan fungsinya di sekolah yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun”.

Sedangkan *American Personal and Guidance Association* (APGA) (dalam Prayitno, 1994:96) menyatakan bahwa “peran konselor sekolah adalah membantu siswa mengenali dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, bidang sosial-personal, membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan menyusun rencana masa depannya”.

Guru BK RM juga mengemukakan bahwa

“sebenarnya dengan adanya handphone tidak hanya sisi negatif yang ada didalamnya, karena tujuan diciptakannya teknologi handphone saya yakin bukan negatifnya yang akan dicapai dan dituju, namun sebagai alat yang akan membantu manusia juga dalam berkomunikasi. Karena itu kami juga menghibau pada siswa-

siswa untuk menggunakan dengan baik, jika kiranya siswa malu berhadapan langsung dengan saya, ya..... silakan gunakan handphone untuk konsultasi dan bertanya.

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah melakukan kerjasama dengan unsur keluarga, adanya bukti bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak saat anak berada dalam lingkungan keluarga. Adanya *handphone* akan memberi kemudahan siswa dalam berkomunikasi dengan guru BK, sehingga tidak ada halangan dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dewantara (1962: 375) yaitu alam keluarga adalah alam pendidikan yang permulaan pendidikan pertama kali ada pada orangtua, yang berkedudukan orangtua sebagai guru atau penuntun, orangtua sebagai pengajar, orangtua sebagai pemberi contoh. Disisi lain King (2010) bahwa memang dalam perkembangan sosial-emosional pada masa remaja banyak aspek seperti hubungan dengan orangtua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja.

Kemudian peneliti menanyakan kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam memberikan layanan, maka dapat diperoleh informasi dari jawaban guru BK SD bahwa:

“mengubah kebiasaan yang buruk dari siswa itu yang susah, karena siswa cenderung sesuatu itu biasa walaupun itu buruk, seperti berbagi jawaban saat ujian, kami dari guru BK selalu menemukan contekan kertas dan handphone yang isinya kunci jawaban, hal itu sering terjadi baik ujian harian, mid-semester, dan ujian semester, nah hal itu sangat susah untuk mengubah kebiasaan buruk tersebut, namun setiap pemberian layanan saya tidak henti-hentinya memberikan pengertian sehingga dengan adanya handphone siswa tidak terpengaruh kepada kebiasaan buruk”

Pertanyaan yang sama juga ditujukan pada guru BK RM yang mengemukakan bahwa “kami selalu memberikan perhatian penuh kepada siswa, terutama ketika ujian berlangsung selalu kami sampaikan bahwa yakin dan percaya akan potensi diri sendiri adalah lebih baik jika dibandingkan dengan mencontek dengan menggunakan *handphone*, namun memang ketika ujian hal itu hanya sedikit yang patuh, yang lainnya mengulang lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan tidak ada kendala yang berarti, dan dapat berjalan dengan baik, hal ini karena dengan adanya saling kerjasama antara semua pihak, namun kebiasaan-kebiasaan dalam penyalahgunaan

handphone oleh siswa masih menjadi prioritas utama terutama berkenaan dengan berbagi jawaban ujian melalui *handphone*. Hal ini disertai dengan adanya pemberian layanan yang secara terus-menerus diberikan sehingga siswa menjadi lebih benar dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari belajar yang bukan hanya sekedar pemberian pembelajaran saja, namun juga perubahan tingkah laku, serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selanjutnya NL juga mengemukakan bahwa

“selain layanan yang kami berikan, kami juga menggunakan layanan individual dengan hal ini diharapkan siswa lebih memahami layanan yang kami berikan”. RM juga memberi keterangan bahwa, *“Memang untuk saat ini anak-anak mendapatkan informasi dari *handphone* yang keliru yang seharusnya tidak pantas untuk ia konsumsi”*.

Adapun yang mempengaruhi pikiran dan tubuh adalah karena banyaknya informasi yang masuk ke otak adalah pesimistik, kekerasan, kecemasan dan hal negatif dan pikiran kita terlatih untuk mengacu pada aspek tersebut dan tubuh kita juga akan menderita efek samping dari keyakinan negatif.

Mahfud (2008) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan secara mikro

(sempit) pendidikan sebagai fungsi untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani, dan secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.

Selanjutnya ditanyakan bagaimana tindak lanjut yang dilakukan berkenaan dengan hasil evaluasi sebagai bentuk peran dari guru BK, maka RM mengemukakan bahwa:

“kami akan selalu mendampingi siswa selama siswa ada pada naungan sekolah karena hal ini adalah tugas kami sebagai guru BK, untuk kedepannya kami lebih jeli dalam melihat permasalahan yang ada pada anak-anak, layanan yang kami berikan akan selalu dievaluasi apakah sudah mengenai sasaran atau belum, yang tentunya ada dukungan dari semua pihak”.

Lebih lanjut RM mengatakan bahwa *“Sementara yang sudah kami lakukan adalah memberikan pemahaman dan pengertian bagaimana siswa mampu mempergunakan handphone pada tempatnya, sehingga siswa tidak terpengaruh, dan selalu fokus terhadap pelajaran, disamping itu kami juga selalu memberikan AUM UMUM dan PTSDL yang tentunya diharapkan masalah siswa akan selalu terpantau oleh kami”.*

Guru BK SD mengatakan kami selalu melihat apakah layanan-layanan yang kami berikan kepada siswa sudah sesuai

dengan kebutuhan siswa atau belum, dengan demikian kami selalu berbenah guna menciptakan konseling yang siswa.

Berkenaan dengan kendala yang dihadapi, Guru BK SD juga mengemukakan bahwa:

“Kami terus terang sebagai guru BK tidak bisa melarang siswa dalam menggunakan handphone di sekolah, dan pihak sekolah juga memang tidak pernah mengeluarkan kebijakan berkenaan dengan larangan siswa membawa handphone, karena saya pikir memang hal itu bukan wewenang kami sebagai guru BK karena tidak bisa kita pungkiri bahwa adanya handphone memang juga memberikan manfaat juga bagi siswa-siswa, apa lagi saat ini handphone kan banyak macam dan jenisnya yang memudahkan siswa dalam mencari informasi.

Hal senada juga di kemukakan oleh RM bahwa

“Guru BK di sini sangat tanggap terhadap fenomena yang terjadi pada kalangan siswa-siswa karena itu, kami lebih mendekati kepada siswa agar kami lebih mudah dalam memberikan layanan”.

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam hal ini sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa lebih tanggap akan dampak negatif dan positif dalam penggunaan *handphone*.

Peran dari seorang guru BK tidak terlepas dari istilah “*kinerja*”, sebab kinerja merupakan kegiatan yang mengarah pada suatu hasil yang diharapkan. Dari temuan penelitian bisa disimpulkan bahwa berkenaan dengan Penggunaan *handphone* di SMA Pembangunan Kota Padang, siswa masih ada kecenderungan belum menggunakan *handphone* untuk hal-hal yang bermanfaat, hal ini terlihat dengan pencapaian pada aspek indikator tentang penggunaan *handphone* untuk menambah pengetahuan dan informasi serta penggunaan *handphone* sebagai gaya hidup yang memiliki skor sedang.

Sebuah permasalahan yang ada pada setiap dunia pendidikan terutama bagi para siswa merupakan bentuk persoalan yang tentunya harus diselesaikan dengan benar sehingga sasaran tujuan pendidikan dapat tercapai. Keberadaan siswa tidak hanya berada pada satu lingkungan saja, namun keberadaannya akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Yusuf (2012:44) mengemukakan bahwa:

Pendidikan yang sudah benar dalam keluarga, dapat dirusak oleh pelaksanaan pendidikan yang salah di sekolah, atau sebaliknya pendidikan yang sudah benar di

sekolah menjadi tidak berarti karena akan dirusak oleh pendidikan dalam keluarga yang tidak benar. Hal lain juga akan terjadi jika pendidikan dalam keluarga sudah benar, di sekolah sudah benar, sedangkan masyarakat (lingkungan ketiga) banyak memberikan contoh yang tidak mendidik atau banyak yang salah dari pada benarnya, maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang kearah yang salah dan tidak baik.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang siswa dalam lembaga sekolah tidak berarti apa-apa dan akan ternoda dengan adanya pendidikan yang rusak di lingkungan masyarakat dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian kerjasama *three in one* yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga menjadi satu dalam wadah kerjasama dalam mendidik siswa untuk mengembangkan diri secara optimal. Orangtua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya, dengan demikian tentunya sebagai guru BK sangat memerlukan komunikasi dan kerjasama dengan orangtua siswa.

Hal ini diperkuat dengan besarnya hasil yang akan dicapai dalam pendidikan bagi siswa. Pentingnya kerjasama dengan orangtua adalah bentuk kenyataan bahwa orangtua merupakan guru pertama bagi

anak-anaknya. Apabila anak masuk sekolah, orangtua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orangtua, mereka mempunyai berbagai pilihan dalam perannya yaitu: Orangtua sebagai pelajar, orangtua sebagai relawan, orangtua sebagai pembuat keputusan dan orangtua sebagai anggota tim kerjasama dengan guru (Patmonodewo: 2003).

Dengan kondisi wajah pendidikan yang terlihat pada saat ini, maka hal yang terpenting adalah *inovasi* dan *reformasi* secara total sehingga akar permasalahan yang ada dapat diselesaikan, adanya guru yang berkompeten adalah modal yang sangat penting dalam memajukan pendidikan dimasa depan. Berknaan dengan hal ini, Zamroni (2003:158) mengemukakan bahwa reformasi pendidikan adalah proses yang sangat kompleks, berwajah majemuk dan memiliki jalinan tali-temali yang amat interatif, sehingga memerlukan segenap potensi yang ada dan dalam tempo yang panjang. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa reformasi pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan dua hal yaitu 1) mengidentifikasi atas berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan, 2) merumuskan dengan strategiik dan praktis sehingga dapat

diimplementasikan dengan mudah. Menurut Piaget dalam Uno (2006:10) bahwa dalam proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) penyeimbangan. Seperti yang pada aliran Behavioristik bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan demikian unjuk kerja yang dilakukan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa adalah harus mengetahui dengan jelas kebutuhan siswa yang ada pada masa remaja ini. Goble dalam Ali & Asrori (2011;154) mengemukakan *hierarki* kebutuhan dari yang paling dasar sampai pada paling tinggi dalam kebutuhan individu remaja yang perlu diperhatikan, yakni: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, rasa ingin tahu, estetika, pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Keberadaan guru BK dirasakan betul manfaat dan perannya bagi siswa, sehingga siswa lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru BK dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan isi PERMENDIKNAS No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) menyatakan bahwa seorang guru Pembimbing/ Konselor harus memiliki kompetensi, mencakup kompetensi

akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseling yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik Bimbingan dan Konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas guru Pembimbing/Konselor secara berkelanjutan.

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia serta dalam suasana kemanusiaan. Sebagai suatu pelayanan kemanusiaan, bimbingan dan konseling di sekolah secara konkrit dilaksanakan melalui Sembilan jenis layanan, yakni: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Kesembilan jenis layanan ini mendukung kelima fungsi pendukung Bimbingan dan Konseling, yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan/pengembangan dan advokasi

pendidikan. Aplikasi fungsi tersebut tentunya harus dijalankan dengan berbagai pihak.

1. Fungsi pemahaman. Menurut Prayitno dan Amti (2004:197) pemahaman sangat perlu dihasilkan oleh layanan Bimbingan dan Konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya serta tentang lingkungan sekitar.

a. Pemahaman tentang diri klien

Pemahaman tentang diri siswa merupakan titik tolak upaya pemberi bantuan terhadap siswa. Artinya siapapun yang dapat memberikan layanan tertentu kepada siswa, maka perlu terlebih dahulu memahami siswa terlebih dahulu, baik pemahaman tentang latar belakang siswa, kekuatan dan kelemahannya maupun kondisi lingkungannya. Adapun materi tentang pemahaman klien menurut Prayitno dan Amti (2004:197-198) dapat dikelompokkan kedalam berbagai data: 1) identitas individu, 2) pendidikan, 3) status dalam perkawinan, 4) Sosial ekonomi dan pekerjaan, 5) kemampuan, 6) Kesehatan, 7) kecenderungan sikap, 8) cita-cita pendidikan tempat tinggal,

- 9) keadaan lingkungan, 10) kedudukan dan prestasi, 11) social kemasyarakatan, 12) jurusan/progam studi, 13) mata pelajaran yang diambil, 14) sikap dan kebiasaan belajar, 15) hubungan dengan teman sebaya. Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Konselor yang cerdas dan kompeten adalah hal harus ada pada seorang guru BK, dengan adanya siswa yang ada dengan berbagai karakter tentunya sangat dibutuhkan seorang guru BK yang memberikan layanan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Pemahaman masalah klien (siswa)
Pemahaman terhadap siswa merupakan sesuatu yang wajib adanya apabila layanan bimbingan dan konseling memasuki upaya dalam penanggulangan masalah klien.
- c. Pemahaman lingkungan yang lebih luas
Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal.
2. Fungsi pencegahan, adalah bentuk dari langkah secara dini sehingga siswa terhindar dari hal-hal yang negatif.

Upaya pencegahan yang dilakukan guru pembimbing Prayitno dan Amti (2004: 206) adalah : (1) mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap diri individu yang bersangkutan, (2) mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, (3) meningkatkan kemampuan individu, (4) mendorong individu untuk tidak melakukan perbuatan yang akan berakibat resiko yang besar, (5) menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

3. Fungsi pengentasan, merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengentaskan masalah klien dengan Bimbingan dan Konseling.
4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Merupakan pengembangan potensi yang ada pada siswa, sebagai bentuk dari pemeliharaan siswa dari perilaku yang menyimpang.
5. Fungsi advokasi. Membela kepentingan individu berkenaan dengan hak-hak pendidikan dari berbagai ancaman.

Dengan adanya peran guru pembimbing, maka tampak bahwa dengan adanya layanan bimbingan dan konseling ada tugas yang harus dilaksanakan, yaitu; 1) membantu individu agar dapat mengatasi

masalahnya sendiri dengan memilih alternatif sesuai dengan keadaan diri, 2) jika individu tidak menemukan jalan keluar dari sebuah masalah, maka tugas bimbingan adalah membantu individu agar memahami masalahnya dan sanggup menerima sesuai dengan kenyataan, 3) membuka jalan untuk individu. Jika berproses melalui kegiatan belajar mengajar, maka titik berat pengembangan kegiatan konseling adalah pada proses belajar anak bimbing. Bimbingan, konseling dan mengajar mempunyai tujuan yang sama yaitu proses kegiatan yang bertujuan untuk merubah tingkahlaku siswa yang negatif kearah yang positif (Arifin: 1996).

Tingkat interaksi yang tinggi dengan handphone lebih dari tiga jam perhari cenderung membuat anak malas dan tidak memperhatikan pelajaran, sehingga menjadi hal yang wajar jika nilai hasil belajar anak menjadi rendah. Karena handphone merupakan salah satu penyebab anak tidak memperhatikan pelajaran ketika di rumah dan sikap ketidakpedulian terhadap pelajaran terbawa sampe di sekolah (Satrianawati:2017).

Prayitno dan Amti (1999:287), bahwa peristiwa belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu, yakni: a) belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih hanya

sekedar membaca buku, b) efisiensi belajar akan mengikat apabila perbuatan belajar didasari oleh rencana, tujuan dan hasil yang dapat diukur, c) kata-kata, ungkapan dan kalimat harus dipelajari dengan penuh, d) sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik jika menggunakan metode dengan baik, e) belajar dengan terpaksa bukanlah memeberikan harapan besar dalam pembelajaran, f) untuk menghasilkan kegiatan dengan baik perlu adanya rasa aman, kesehatan yang baik, tidur teratur.

Lebih lanjut Menurut Prayitno, 2011. “upaya menyiapkan siswa menghadapi ujian nasional”, LPMP. Semarang. “Tugas guru BK di sekolah adalah mengampu layanan konseling sehingga konselor mampu menjadikan peserta didik menjadi KES”. Sejalan dengan hal tersebut tugas guru pembimbing menurut Slameto (1995:97) adalah: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) member fasilitas pencapaian tujuan melalui pegalaman belajar yang memadai, 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai, dan penyesuaian diri, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi juga bertanggung

jawab akan seluruh perkembangan kepribadian siswa.

Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa dalam belajar bukan hanya pengetahuan dan ilmu saja yang diperoleh, namun juga bagaimana siswa mampu memahami dan melakukannya di dunia nyata. Karena tujuan dari belajar adalah salah satunya ada perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tidak hanya ada pada program pelaksanaan yang baik, namun juga kualitas dan kompetensi seorang konselor, Kersey (dalam Denim: 2010) ada empat kunci sukses dalam BK Kerelaan, motivasi, komitmen dan keyakinan. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Tugas guru bimbingan dan konseling/ konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, maka potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/ Madrasah (sudjarat, 2009)

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis berkenaan dengan Peran guru BK:

1. Secara umum Guru BK sudah melaksanakan program layanan dengan baik, hal ini terlihat dari pola yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah mengarah pada program tahunan yang telah disusun.

2. Perlu langkah strategis dalam pengembangan layanan.

Sehingga memiliki fungsi kuratif yakni memberikan penyembuhan bagi siswa yang memiliki kecenderungan negatif penggunaan handphone oleh siswa dan preventif yakni pola pencegahan yang dilakukan oleh guru BK untuk mencegah penyalahgunaan penggunaan handphone oleh siswa.

Peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak yang terkait yaitu

1. Guru BK secara sistematis harus mengevaluasi dan meningkatkan layanan kepada siswa sehingga permasalahan yang ada pada siswa dapat diselesaikan

terutama pada siswa yang menggunakan *handphone* untuk hal yang menyimpang.

2. Guru BK sebagai pusat pelaksanaan layanan di sekolah diharapkan dapat membina hubungan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orangtua serta masyarakat agar bisa bersama-sama membangun keberhasilan pencapaian pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Peningkatan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sehingga siswa merasakan manfaat dan peran dari seorang guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. 1996. *Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Denim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.M. 1995. *Introduction to Counseling and Guidance*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Irawan. 1996. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STAIA LAN
- Laura, A King. 2010. *The Science Of Psychology: An Appreciative View*. Terjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multi Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 1962, *Kerja Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta.
- Prayitno, dkk. 1997. *Pelayanan BK SMU. Proyek Peningkatan Mutu SMU*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 2004. *Pengembangan Potensi Mahasiswa*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno . 2009 *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*,. Jakarta: PT. Gramedia
- Prayitno.2011. *Pelayanan Unggul Pendidikan untuk Keunggulan Peserta Didik*, workshop, direktorat pendidikan PK-LK pendidikan dasar di solotanggal 11-15 juli. Patmonodewo, Sogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian System Informasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Puput. Haluan. 2011. 13 Agustus. *Bahaya Internet bagi Anak-anak*. Hal.13. Slameto. 1995. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satrianawati. 2017. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Juli 2017: 54 – 61

Uno, B Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikoilogi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, A. Muri. 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP UNP.

Yusuf, A. Muri. 2005. *Metode Penelitian. Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang FIP IKIP.

Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.